

HEKINUS



*Wahai malam penuh bintang, sapukan kuasmu dengan warna biru dan abu-abu
Rajutlah puisimu pada bait-bait sederhana tentang kebaikan
Warnai Indonesiamu dengan warna hangat, kebenaran dan kasih sayang
Hapus semua nafsu, amarah dan geram dengan kerendahan hati dan persahabatan*

*Wahai sahabat, jangan bersedih bila mereka tak pernah mampu memahamimu
Karena hatimu lembut dan tak mau menyakiti, kau memilih menyakiti diri sendiri
Bagai biduk kecil ditengah samudera bergelombang nafsu
Kau tegakkan aturan mulia tentang pertanggung jawaban*

*Sebab ayat ayat kebenaran SAP adalah tentang ayat ayat keprihatinan dan duka
Sebab ayat ayat kebenaran SAP adalah ayat ayat cinta kepada rakyat jelata
Wahai tonggak karang ditengah ganasnya samudera nafsu
Obsesimu telah mewarnai Indonesia!*

*Wahai yang tulus hati dan sederhana, kau tidak sendirian
Kami akan mengawal SAP bersamamu dari kejumawaan kekuasaan
Bagai sebiduk di tengah gelombang nafsu KKN dan keserakahan
Bertawakal dan berendah hati bersama membangun negeri*

*Mungkin mereka tak pernah memahami hatimu nan lembut dan sepi
Mungkin mereka tak mengerti apa arti pengurbanan ini
Kita akan terus membangun ayat-ayat kebenaran SAP dan berdoa saja
Walau mereka tak akan pernah memahami hatimu yang lembut*

*Duh malam berbintang, sapukan kuasmu dengan warna biru dan abu-abu
Sapukan warna kesejukan bagi Indonesiaku
Sepenuh jiwa sapukan kesejukan Ilahi pada para pejabat pemuja materi itu
Janganlah kau bersedih bila mereka tak akan pernah mengerti*

*Wahai hati lembut nan perasa, sapukan kuasmu walau dengan warna melankoli
Karena air mata IbuPertiwi berlinang masih bersusah hati.*

Puisi ciptaan Jan Hoesada, adagio, consentimento, 22 Maret 2016

Catatan penyair: Reformat puisi karya 2008 berjudul Jusuf (Ketua DSAK), dari lagu berjudul Vincent, *Stary-Stary Night*, dimodifikasi untuk Alm. Hekinus Manao. Inilah pemicu puisi tersebut: Pada suatu ketika Jusuf Wibisana berada pada batas kekuatannya menahan gempuran berbagai pihak terhadap independensi Dewan Standar. Banyak kekuatan dari kelompok pengguna standar ingin mensubordinasi legitimasi DSAK waktu itu, dan Jusuf pun berada ditepi jurang kebimbangan, bermaksud mengundurkan diri sebagai Ketua DSAK. Saya mengatakan jangan pada konsultasi pribadi itu. Puisi berjudul "Jusuf" saya gubah dan bacakan pada perhelatan makan malam IAI, DKSAK(Dewan Konsultatif), DSAK dan para Direktur IAI di Warung Daun 2008 untuk menguatkan hati Jusuf Wibisana. Hasilnya; Jusuf bertahan sebagai ketua DSAK sampai selesai. Hekinus bersama saya ditugasi menyusun kerangka konseptual, Beliau lah yang meminta Bultek Bansos dan Hibah.